

DAMPAK PANDEMI COVID 19 PADA KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI DESA LESABE KECAMATAN TABUKAN SELATAN KABUPATEN KEPULAUAN SANGIHE

Iksan Tempongbuca¹
Ventje Tamowangkay²
Marlien T. Lopian³

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui Dampak Covid 19 pada Kesejahteraan Masyarakat di Desa Lesabe Kecamatan Tabukan Selatan Kabupaten Kepulauan Sangihe. Kondisi kesejahteraan sekarang ini mulai dipertanyakan, apakah terpenuhi atau tidak, jika melihat situasi dan kebijakan yang telah ditetapkan pemerintah, kondisi kesejahteraan sosial tidak berjalan seperti biasanya. Terlihat dari sisi sosial yang di batasi, lalu terganggunya kesehatan mental individu diatas kecemasan dan stres akan terjangkitnya virus tersebut, terpenuhi atau tidaknya kebutuhan sehari-hari yang ada, ataupun bantuan sosial yang telah diberikan pemerintah sesuai sasaran atau tidak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penulis menggunakan menggunakan teori Brudeseth (2015) menyatakan kesejahteraan sebagai kualitas kepuasan hidup yang bertujuan untuk mengukur posisi anggota masyarakat dalam membangun keseimbangan hidup. Hasil penelitian disimpulkan pandemi covid 19 berdampak pada kehidupan bermasyarakat atau kehidupan sosial bermasyarakat desa, hal tersebut dikarenakan adanya pembatasan sosial dan juga pembatasan kegiatan sosial dan kemasyarakatan bahkan kegiatan ibadah sehingga kehidupan bermasyarakat cenderung berkurang selain itu meskipun tidak signifikan, namun pandemic covid-19 berdampak pada hubungan social antar masyarakat.

Kata Kunci : Dampak, Pandemi, Kesejahteraan Masyarakat

¹ *Mahasiswa Program Studi Ilmu Politik FISPOL-Unsrat*

² *Dosen Program Studi Ilmu Politik FISPOL-Unsrat*

³ *Dosen Program Studi Ilmu Politik FISPOL-Unsrat*

Pendahuluan

Guna mewujudkan dan menciptakan kesejahteraan masyarakat khususnya yang ada di desa, pemerintah mengeluarkan undang-undang desa nomor 6 Tahun 2014 tentang desa yang sebelumnya peraturan yang memayungi desa hanya berupa peraturan pemerintah. Dalam undang-undang tersebut lebih menguatkan posisi desa terutama dalam pembanguna desa, dimana desa diberikan kewenangan lebih luas untuk membangun desanya sendiri dengan bantuan pemerintah melalui dana desa yang selanjutnya diturunka peraturan pendukung seperti Peraturan pemerintah Nomor60 tahun 2014 tentang Dana Desa yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara yang selanjutnya ditindaklanjuti oleh kementerian desa dengan mengeluarkan peraturan menteri desa setiap tahunnya mengenai prioritas penggunaan dana desa.

Aturan penggunaan dana desa didasari oleh diterbitkannya Permendes nomor 19 tahun 2017 tentang prioritas penggunaan dana desa 2018 dimana dan desa digunakan untuk menjalankan pembangunan skala desa yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang ada didesa, meningkatkan kualitas hidup manusia dan penanggulangan kemiskinan dan pada pengelolaannya diutamakan dikelola secara swakelola yang menggunakan sumberdaya dan bahan baku yang ada di desa atau sekitar desa dan yang terpenting adalah tenaga kerja yang digunakan untuk menjalankan program pembangunan adalah tenaga masyarakat desa setempat, agar supaya mereka dapat merasakan juga dampak dari proses pembangunan.

Dengan terbitnya peraturan pemerintah pengganti undang-undang nomor 1 tahun 2020 terkait pandemic covid 19, memberikan instrument yang baru guna meminimalisir dampak dari pandemic covid 19 pada pergerakan perekonomian desa. Peraturan itu menyebutkan bahwa perlu dilkukan pengutamaan penggunaan anggaran untuk kegiatan tertentu atau disebut *refocusing* anggaran, penyesuaian alokasi anggaran, pemotongan/ penundaan menyalurkan

anggaran transfer ke daerah dan juga didalamnya adalah dana desa dengan kriteria tertentu.berikutnya dalam penjelasan perpu tersebut menyebutkan bahwa yang dimaksud pengutamaan penggunaan dana desa yakni dana desa dapat digunakan antara lain untuk bantuan langsung tunai dana desa bagi penduduk kurang mampu yang ada di desa serta kegiatan penanganan pandemic covid 19. (<http://tnp2k.go.id/>).

Sejak adanya pandemic covid 19 dengan segala dampak yang di timbulkan di desa Lesabe Kecamatan Tabukan Selatan, terlihat bahwa dampak yang paling serius yang ditimbulkan adalah dampak kesejahteraan masyarakat yang cenderung pendapatan masyarakat berkurang. Meskipun adanya bantuan yang dikeluarkan oleh pemerintah melalui pemerintah desa, hal tersebut belum mampu untuk mendongkrak naiknya kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan merupakan kualitas kepuasan hidup yang bertujuan untuk mengukur posisi anggota masyarakat dalam membangun keseimbangan hidup mencakup antara lain, (a) kesejahteraan materi, (b) kesejahteraan bermasyarakat, (c) kesejahteraan emosi, (d) keamanan. Brudeseth (2015).

Selain kebijakan diatas, kebijakan lainnya yang diambil guna memaksimalkan dana desa pada masa pandemic, dana desa juga dialih fungsikan untuk menjadi dana bantuan social (bansos) tunai. Besaran bantuan social tunai dana desa sama dengan bansos kementerian social sebesar Rp. 600.000 (enam ratus ribu rupiah) per bulan selama 3 (tiga) bulan kepada keluarga yang menerima manfaat bansos tersebut.

Dalam surat edaran menteri desa dan PDTT nomor 8 tahun 2020 tentang Desa tanggap covid 19 dan penegasan padat karya tunai desa, disebutkan bahwa alokasi bantuan tunai dana desa yang kurang dari Rp.800.000.000 (delapan ratus juta rupiah), ditetapkan sebesar 25% dari dana desa. Untuk desa yang mendapatkan alokasi anggaran Rp.800.000.000 sampai dengan 1,2 Miliar sebesar 30% dari total anggaran tersebut. Selanjutnya yang mendapat kana 1, 2 Miliar keatas ditetapkan sebesar 35% dan wajib di butuhkan persetujuan oleh pemerintah daerah.

Dari pengamatan sementara peneliti di Desa Lesabe Kecamatan Tabukan Selatan mengenai kesejahteraan masyarakat pada masa pandemi cenderung mengarah ke arah yang sebaliknya dimana banyak masyarakat yang berkurang pendapatannya, sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai nelayan dan petani sebagian juga bekerja sebagai wiraswasta dan pekerja serabutan, dengan adanya pandemic ini praktis mengurangi pendapatan mereka.

Tinjauan Pustaka

Kesejahteraan masyarakat

Konsep kesejahteraan dikembangkan menjadi lebih luas dibandingkan sekedar mengukur aspek pendapatan nominal. Kesejahteraan adalah standard living, wellbeing, welfare, dan quality of life. Brudeseth (2015) menyatakan kesejahteraan sebagai kualitas kepuasan hidup yang bertujuan untuk mengukur posisi anggota masyarakat dalam membangun keseimbangan hidup mencakup antara lain, (a) kesejahteraan materi, (b) kesejahteraan bermasyarakat, (c) kesejahteraan emosi, (d) keamanan.

Kesejahteraan atau sejahtera dapat memiliki empat arti (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Dalam istilah umum, sejahtera menunjuk ke keadaan yang baik, kondisi manusia di mana orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat dan damai. Dalam ekonomi, sejahtera dihubungkan dengan keuntungan benda. Sejahtera memiliki arti khusus resmi atau teknikal (lihat ekonomi kesejahteraan), seperti dalam istilah fungsi kesejahteraan sosial. Dalam kebijakan sosial, kesejahteraan sosial menunjuk ke jangkauan pelayanan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Ini adalah istilah yang digunakan dalam ide negara sejahtera. Di Amerika Serikat, sejahtera menunjuk ke uang yang dibayarkan oleh pemerintah kepada orang yang membutuhkan bantuan finansial, tetapi tidak dapat bekerja, atau yang keadaannya pendapatan yang diterima untuk memenuhi kebutuhan dasar tidak berkecukupan. Jumlah yang dibayarkan biasanya jauh di bawah garis kemiskinan, dan juga memiliki kondisi

khusus, seperti bukti sedang mencari pekerjaan atau kondisi lain, seperti ketidakmampuan atau kewajiban menjaga anak, yang mencegahnya untuk dapat bekerja. Di beberapa kasus penerima dana bahkan diharuskan bekerja, dan dikenal sebagai workfare.

Kesejahteraan masyarakat ialah kondisi atau hal dimana orang-orang yang berada didalam suatu daerah tersebut memiliki kemampuan dalam pemenuhan kebutuhannya sebagai warga masyarakat. Dalam peningkatan Kesejahteraan masyarakat desa pemerintah desa salah satunya didukung oleh adanya pengelolaan badan usaha milik desa atau bumdes. Pembentukan BUMDes dimaksudkan guna mendorong dan menampung seluruh kegiatan peningkatan pendapatan masyarakat, baik yang berkembang menurut adat istiadat/budaya setempat, maupun kegiatan perekonomian yang diserahkan untuk di kelola oleh masyarakat melalui program/proyek Pemerintah dan Pemerintah Daerah.

Selain itu bahwa dengan adanya BUMDes ini dapat Mendorong berkembangnya kegiatan perekonomian masyarakat desa, Meningkatkan kreativitas dan peluang usaha ekonomi produktif (berwirausaha) anggota masyarakat desa yang berpenghasilan rendah, Mendorong berkembangnya usaha mikro sektor informal untuk penyerapan tenaga kerja bagi masyarakat di desa yang terbebas dari pengaruh pengaruh rentenir.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif. adapun focus dalam penelitian ini adalah dampak covid 19 terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Lesabe Kecamatan Tabukan Selatan Kabupaten Kepulauan Sangihe dengan menggunakan teori Brudeseth (2015) menyatakan kesejahteraan sebagai kualitas kepuasan hidup yang bertujuan untuk mengukur posisi anggota masyarakat dalam membangun keseimbangan hidup mencakup antara lain:

a) kesejahteraan materi

EKSEKUTIF

Volume 2 No. 2 Tahun 2022

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi

ISSN: 2337 - 5736

- b) kesejahteraan bermasyarakat
- c) kesejahteraan emosi,
- d) keamanan.

Subyek pada penelitian ini adalah para aparat pemerintah desa Lesabe, dalam hal ini adalah kepala desa beserta dengan aparat desa. Dengan menggunakan metode Purposive Sampling, maka informan yang akan dipilih berjumlah 7 orang informan dan para informan tersebut diharapkan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kompetensi terhadap masalah-masalah yang akan diteliti. Oleh karena itu informan yang akan dipilih adalah:

1. Kepala desa
2. Tokoh Masyarakat
3. Masyarakat

Pembahasan

Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada dampak covid 19 terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Lesabe Kecamatan Tabukan Selatan Kabupaten Kepulauan Sangihe dengan menggunakan teori Brudeseth (2015) menyatakan kesejahteraan sebagai kualitas kepuasan hidup yang bertujuan untuk mengukur posisi anggota masyarakat dalam membangun keseimbangan hidup yang kemudian dibahas sebagai berikut:

a) Kesejahteraan Materi

Pandemi Covid-19 memberikan dampak besar kepada masyarakat. Sejak pertama kali diumumkannya kasus pertama covid-19 di Indonesia pada awal maret 2020, banyak perubahan-perubahan yang terjadi secara signifikan dan berdampak ke berbagai sektor kehidupan di masyarakat. Dengan adanya perubahan yang ada, mau tidak mau masyarakat harus beradaptasi terhadap kondisi baru yang dialaminya yaitu karena adanya pandemi.

Hampir seluruh sektor kehidupan di masyarakat mengalami perubahan, baik sektor sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan, budaya, bahkan agama juga ikut terkena dampak akibat pandemi covid - 19. Adanya pandemi membuat sektor perekonomian di Indonesia melemah, dan berakibat pada tingkat kesejahteraan masyarakat di Indonesia. Untuk melihat

perkembangan kesejahteraan masyarakat saat pandemi maupun sebelum pandemi, dapat dilihat dari beberapa indikator diantaranya tingkat kemiskinan, ketenagakerjaan, pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya.

Kesejahteraan dalam konsep dunia modern adalah sebuah kondisi dimana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga memiliki status sosial yang mengantarkan pada status sosial yang sama terhadap sesama warga lainnya. Kalau menurut HAM, maka definisi kesejahteraan kurang lebih berbunyi bahwa setiap laki laki ataupun perempuan, pemuda dan anak kecil memiliki hak untuk hidup layak baik dari segi kesehatan, makanan, minuman, perumahan, dan jasa sosial, jika tidak maka hal tersebut telah melanggar HAM. (Basri 2005:24).

Masyarakat Desa Lesabe sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, sebelum adanya pandemic covid 19, kehidupan masyarakat di desa tersebut berjalan normal dengan sebagian besar hasil panen yakni hasil pertanian dapat dijual ke daerah lain dan petani mendapatkan untung yang cukup untuk menghidupi keluarga mereka.

Guna mengetahui dampak covid 19 terhadap kesejahteraan masyarakat pada aspek material, peneliti mewawancarai informan masyarakat yakni Bapak U.P. seorang petani masyarakat desa Lesabe beliau mengatakan:

Sebelum adanya covid 19, kami sebagai petani bekerja normal-normal saja dimana setiap panen kami menjual hasil panen tersebut di pasar dan bahwa ada beberapa orang yang datang langsung membeli cengkih, jagung dan lainnya, pada awal pandemipun belum terasa dampaknya mungkin karena kami jauh dari perkotaan sehingga tidak begitu terasa, namun semakin lama kami mulai merasakan dampaknya karena sudah tidak ada lagi yang datang ke kampong bahkan jumlah penjualan kami menurun serta akses untuk menjual di luar daerah semakin sulit karena adanya

pembatasan-pembatasan social dan menggunakan alat transportasi.

Hal senada dikatakan oleh ibu. O.Y seorang masyarakat desa Lesabe yang seorang ibu rumah tangga mengatakan:

Sebagai seorang ibu rumah tangga, saya merasakan betul naik turunnya perekonomian keluarga, semenjak adanya pandemic covid 19, praktis menurunkan pendapatan suami, jadi perekonomian keluarga menurun, namun kami tetap mendapatkan bantuan-bantuan dari pemerintah baik uang maupun beras dan ikan, hal tersebut cukup membantu kami. Namun dampak covid 19 kami turut rasakan dengan menurunnya pendapatan suami yang hanya seorang petani.

Dari pernyataan kedua informan tersebut, peneliti melihat bahwa kesejahteraan material tersebut tergolong pada kesejahteraan ekonomi konvensional. Kesejahteraan ekonomi konvensional hanya menekankan pada kesejahteraan material, dengan mengabaikan kesejahteraan spiritual dan moral. Dimana kesejahteraan ekonomi konvensional menggunakan dua pendekatan dalam menentukan kesejahteraan ekonomi, yaitu pendekatan Neo-Klasik dan pendekatan ekonomi kesejahteraan yang baru (modern). Pendekatan Neo-Klasik berasumsi bahwa nilai guna merupakan kardinal dan konsumsi tambahan itu menyediakan peningkatan yang semakin kecil dalam nilai guna (diminishing marginal utility) (Dominic Salvatone, 2009:56).

Pendekatan Neo-Klasik lebih lanjut berasumsi bahwa semua individu mempunyai fungsi nilai guna yang serupa, oleh karena itu hal tersebut mempunyai makna untuk membandingkan nilai guna individu dengan nilai guna milik orang lain. Oleh karena asumsi ini, hal tersebut memungkinkan untuk membangun suatu fungsi kesejahteraan sosial dengan hanya menjumlahkan seluruh fungsi nilai guna individu. Pendekatan modern perkembangan dari neo klasik dimana perpaduan antara kesejahteraan tidak dapat diukur hanya dengan materi namun non materi juga dipertimbangkan dalam menentukan sebuah kesejahteraan. Sebab kesejahteraan meliputi

jasmani yang bersifat materiil dan rohani yang bersifat non materiil.

Selanjutnya peneliti mewawancarai informan dari pihak pemerintah desa yakni kepala desa Lesabe beliau mengatakan:

Covid 19 merupakan bencana yang berdampak bukan hanya di kota tapi juga di desa, kenyataannya untuk dampak kesehatan tidak begitu terasa, dimana tidak ada warga desa yang kena, tapi dampak ekonomi cukup terasa meski mungkin tidak sama dengan daerah lain yang kesulitan mencari makanan, tapi kami disini dapat menghasilkan makanan sendiri, tapi berkurangnya pendapatan memang terasa ke berbagai profesi seperti petani, pedagang dan pekerja serabutan lainnya.

Dari hasil penelitian tersebut peneliti melihat bahwa dampak covid 19 terhadap kesejahteraan materi bagi masyarakat desa, cukup berdampak bagi masyarakat yang kelas ekonominya menengah kebawah dimana berkurangnya pendapatan dari pekerjaan mengakibatkan kesejahteraan ekonomi berkurang.

b) Kesejahteraan Bermasyarakat

Menurut Undang-undang No 11 Tahun 2009, tentang Kesejahteraan Sosial. Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Permasalahan kesejahteraan sosial yang berkembang dewasa ini menunjukkan bahwa ada warga negara yang belum terpenuhi hak atas kebutuhan dasarnya secara layak karena belum memperoleh pelayanan sosial dari negara. Akibatnya, masih ada warga negara yang mengalami hambatan pelaksanaan fungsi sosial sehingga tidak dapat menjalani kehidupan secara layak dan bermartabat.

Kesejahteraan sosial atau bermasyarakat adalah sistem yang terorganisir dari pelayanan-pelayanan sosial dan lembaga-lembaga yang bertujuan untuk membantu individu dan kelompok untuk mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan dan relasi-relasi pribadi dan sosial yang memungkinkan mereka

mengembangkan kemampuannya sepełuh mungkin dan meningkatkan kesejahteraannya secara selaras dengan kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Dalam penelitian ini kesejahteraan bermasyarakat yang dimaksud adalah kesejahteraan dalam membangun hubungan social, dimana semenjak ada pandemic covid 19, terjadi pembatasan social dan bermasyarakat seperti dibatasinya pertemuan dalam ibadah, pertemuan dalam kegiatan rukun keluarga, kegiatan budaya dan perkumpulan lainnya yang membangun hubungan antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya.

Dampak covid 19 memang sangat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat di dunia terlebih khusus di Indonesia yang dampaknya bukan hanya pada kesehatan dan ekonomi saja melainkan pada hubungan emosional dan hubungan social kemasyarakatan.

Untuk mengetahui dampak covid 19 dalam kesejahteraan bermasyarakat di Desa Lesabe, peneliti kemudian mewawancarai informan masyarakat desa yakni Ibu. U.R. beliau mengatakan:

Semenjak ada virus corona, kami dipaksa untuk menjaga jarak dan tidak mengadakan kegiatan social kemasyarakatan sementara waktu, bahkan ada satu waktu pemerintah melarang untuk perkumpulan ibadah, otomatis hal tersebut berdampak pada hubungan social bermasyarakat kami disini, namun hal tersebut berangsur-angsur pulih dengan diaktifkannya kegiatan ibadah dan bermasyarakat namun dengan protocol kesehatan. Jadi bagi saya covid ini sangat berdampak pada kehidupan bermasyarakat.

Selanjutnya informan masyarakat lainnya yakni bapak P.L. ketika ditanya dampak dari covid 19 bagi kehidupan bermasyarakat di desa Lesabe beliau mengatakan:

Sangat berdampak bagi kehidupan bermasyarakat, dimana banyak sekali interpretasi dari masyarakat atau kelompok masyarakat contohnya ada beberapa lorong atau desa yang menutup akses jalan masuk, padahal banyak masyarakat yang akan lewat

atau masuk dan itu menjadi permasalahan tersendiri.

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai informan tokoh masyarakat mengenai kesejahteraan bermasyarakat di desa Lesabe yakni Bapak I.G, beliau mengatakan:

Dampak corona bagi kesejahteraan bermasyarakat memang cukup dirasakan oleh penduduk desa dan saya rasa juga diseluruh Indonesia dimana sejak adanya pandemic semua masyarakat dipaksa untuk tidak mengadakan kegiatan social kemasyarakatan dan itu berangsur-angsur mempengaruhi kehidupan bermasyarakat.

Hal senada juga dikatakan oleh informan kepala desa Lesabe dimana beliau mengatakan:

Pada kenyataannya memang begitulah keadaannya, kami hanya mengikuti apa yang sudah diputuskan oleh pemerintah kabupaten dan pusat. Memang berdampak bagi kami, tapi kita berdoa saja semoga semua akan kembali seperti sedia kala.

Dari hasil wawancara dan fakta empiris dilapangan, peneliti menyimpulkan bahwa virus corona sangat berdampak pada kehidupan social dan bermasyarakat di desa Lesabe. Hal tersebut dampak dari pembatasan social dan kegiatan kemasyarakatan dan juga langkah-langkah masing-masing desa yang memiliki cara sendiri-sendiri dalam mencegah covid 19.

c) Kesejahteraan Emosi

Menurut Biswar (dalam Utami, 2012) kesejahteraan subjektif didefinisikan sebagai evaluasi individu terhadap kehidupannya yang berkaitan dengan komponen kognitif dan emosional yang mencakup tiga komponen utama, yaitu banyaknya mengalami afek positif atau afek yang menyenangkan seperti kegembiraan, kelegaan hati, kasih sayang, sedikitnya mengalami afek negatif atau afek yang tidak menyenangkan seperti ketakutan, kemarahan, dan kesedihan, serta pendapat pribadi mengenai kepuasan hidup. Menurut Eddington & Shuman (2005) kesejahteraan subjektif merupakan evaluasi seseorang terhadap kehidupannya yang meliputi perkembangan kognitif seperti kepuasan

hidup dan evaluasi afektif (mood dan emosi), seperti perasaan atau emosi positif dan negatif.

Diener, dkk., (dalam Utami, 2009) menambahkan bahwa kesejahteraan subjektif adalah evaluasi yang dilakukan seseorang terhadap kehidupannya. Evaluasi tersebut bersifat kognitif dan afektif. Evaluasi yang bersifat kognitif meliputi bagaimana seseorang merasakan kepuasan dalam hidupnya. Evaluasi yang bersifat afektif meliputi seberapa sering seseorang merasakan emosi positif dan emosi negatif. Seseorang dikatakan mempunyai tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi jika orang tersebut merasakan kepuasan dalam hidupnya, sering merasakan emosi positif seperti kegembiraan dan kasih sayang serta jarang merasakan emosi negatif seperti kesedihan dan amarah.

Kesejahteraan emosi sangat berkaitan erat dengan subjektifitas karena perasaan seseorang hanya dapat dirasakan dan ditentukan dari hati seseorang. Kesejahteraan subjektif menurut Diener, dkk., (2006) yaitu mengacu pada bagaimana orang menilai hidup secara positif, termasuk penilaian variabel kepuasan hidup, banyak merasakan afek positif seperti emosi dan suasana hati yang positif, dan kurangnya afek negatif yang dirasakan seperti depresi dan kecemasan. Adapun pendapat lain tentang kesejahteraan subjektif yaitu, evaluasi subjektif seseorang mengenai kehidupan termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan (*fulfilment*) kepuasan terhadap area-area seperti pernikahan dan pekerjaan, dan tingkat emosi tidak menyenangkan yang rendah (Diener, dalam Hamdana, dkk., 2015).

Untuk mengetahui dampak covid 19 terhadap kesejahteraan emosi terhadap masyarakat desa Lesabe, peneliti mewawancarai informan masyarakat yakni Ibu, T.W, beliau mengatakan:

Sejujurnya kalau bicara emosi itu relatif, kalau semua ada, ya pasti emosi kita stabil, sebagai ibu rumah tangga saya sering khawatir apabila tidak ada makanan di rumah. Terkadang sering marah ke suami kalau tidak ada uang dan tidak ada beras.

Hal senada juga dikatakan oleh bapak H.W yang mengatakan:

Memang kalau ditanya emosi dan dampaknya dengan virus corona, kita mau bilang apa lagi, sudah begitu keadaannya. Terkadang emosi itu tergantung situasi dan kondisi yang ada.

Ariati (2010) mengemukakan ada dua pendekatan teori yang digunakan dalam kesejahteraan subjektif yaitu; a) *Bottom up theories*, yaitu memandang bahwa kebahagiaan dan kepuasan hidup yang dirasakan dan dialami seseorang tergantung dari banyaknya kebahagiaan kecil serta kumpulan peristiwa-peristiwa bahagia. Secara khusus, kesejahteraan subjektif merupakan penjumlahan dari pengalaman-pengalaman positif yang terjadi dalam kehidupan seseorang. Semakin banyaknya peristiwa menyenangkan yang terjadi, maka semakin bahagia dan puas individu tersebut. Untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif, teori ini beranggapan perlunya mengubah lingkungan dan situasi yang akan mempengaruhi pengalaman individu, misalnya: pekerjaan yang memadai, lingkungan rumah yang aman, pendapatan/gaji yang layak. b) *Top down theories*, yaitu kesejahteraan subjektif yang dialami seseorang tergantung dari cara individu tersebut mengevaluasi dan menginterpretasi suatu peristiwa/kejadian dalam sudut pandang yang positif. Perspektif teori ini menganggap bahwa, individu lah yang menentukan atau memegang peranan apakah peristiwa yang dialaminya akan menciptakan kesejahteraan psikologis bagi dirinya. Pendekatan ini mempertimbangkan jenis kepribadian, sikap, dan cara-cara yang digunakan untuk menginterpretasi suatu peristiwa. Sehingga untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif diperlukan usaha yang berfokus pada mengubah persepsi, keyakinan dan sifat kepribadian seseorang.

d) Keamanan

Menurut Fitzpatrick (2001) seseorang yang menikmati keamanan (*security*) pendapatan, pekerjaan dan perumahan akan kelihatan berada dalam kondisi sejahtera (*welfare*) lebih besar daripada seseorang yang berada dalam kondisi tidak aman

EKSEKUTIF

Volume 2 No. 2 Tahun 2022

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi

ISSN: 2337 - 5736

(*insecurity*) dan tidak pasti (*uncertainty*). Seseorang yang tinggal di rumah sederhana tapi mempunyai pekerjaan tetap bisa dikatakan lebih aman, daripada seseorang yang tinggal di rumah mewah tetapi terancam gagal bayar dalam waktu dekat. Dengan bahasa lain juga bisa dikatakan kalau seseorang yang miskin tapi aman akan lebih baik kondisinya daripada orang kaya tapi tidak aman.

Kalau prasyarat keamanan sudah tersedia maka suatu Negara akan melangkah lebih jauh untuk memikirkan kesejahteraan warganya. Negara-negara konflik tidak mampu memberikan keamanan kepada warganya untuk menggapai kesejahteraan karena disibukkan untuk menyelamatkan diri dan menyelesaikan konflik. Sebaliknya Negara yang bebas konflik memberikan ruang yang lebih baik kepada warga Negara untuk menggapai kesejahteraan baik secara individu maupun secara kolektif.

Guna mengetahui dampak covid 19 terhadap keamanan di desa Lesabe, peneliti mewawancarai kepala desa Lesabe, beliau mengatakan:

Memang covid 19 berdampak bagi kehidupan masyarakat desa terutama desa kami, namun dari segi keamanan, masih aman terkendali, kasus pencurian atau perampokan tidak pernah terjadi semasa covid ini, artinya meskipun susah masyarakat kami masih dapat menghidupi keluarganya, karnakan biasanya kasus pencurian diakibatkan faktor ekonomi, tapi selama ini masyarakat merasa aman-aman saja.

Hal senada juga dikatakan oleh tokoh masyarakat desa Bapak, J. T. Yang mengatakan:

Kesejahteraan di bidang keamanan di desa ini saya rasa baik-baik saja dan tidak memiliki masalah, selama ini masyarakat desa masih merasa tenang meskipun ada himpitan ekonomi. Masyarakat desa lesabe telah terbiasa mencari uang untuk menghidupi keluarga mereka dengan berbagai cara seperti bertani maupun nelayan.

Senada dengan kepala desa Bapak J.S.

seorang tokoh masyarakat desa Lesabe mengatakan:

Di Desa Lesabe selama ini aman-aman saja dan situasinya tetap terkendali, sekalipun mereka katakana ada covid-19 tapi disini biasa saja dan tetap menjaga keamanan dengan baik. Masyarakat terbiasa berusaha sendiri dari hasil tanah dan laut untuk hidup dan juga disini ada di kepulauan jadi memang tidak banyak pendatang yang masuk di desa ini. Pengaruh virus corona terkait dengan keamanan tidak ada pengaruhnya disini. Masyarakat biasa hidup rukun dan damai dari dulu dan tidak ada konflik.

Pernyataan dari Bapak J.S dan kepala desa juga diperkuat oleh Bapak H.W. selaku masyarakat desa Lesabe, beliau mengatakan:

Sejauh ini soal keamanan tidak ada masalah dan semuanya aman terkendali, meskipun ada covid tapi nda pengaruh, malah kami lebih saling peduli karena ekonomi melemah, banyak masyarakat yang berkegiatan di kebun dan juga bersosial dengan masyarakat lainnya.

Pandemi COVID – 19 memang telah memberikan imbas yang besar di berbagai sektor kehidupan. Beberapa faktor dapat dinilai sebagai pemicu terhadap isu keamanan dan ketertiban di tengah masyarakat. Lesunya perekonomian dapat memicu masalah keamanan. Dari lapangan penelitian, peneliti melihat bahwa dampak covid tidak berpengaruh terhadap keamanan dan ketertiban masyarakat desa Lesabe karena masyarakat disini telah terbiasa hidup mandiri dan tidak bergantung kepada pihak lain. Kebanyakan masyarakat Desa Lesabe hidup sebagai petani dan nelayan yang memang mengandalkan keahlian dan alam sekitar, dan juga gaya hidup masyarakat yang tidak konsumtif dan cenderung sederhana menjadikan permasalahan covid bukan alasan untuk melakukan tindak kejahatan.

Penutup

Kesimpulan

1. Konsekuensi dari sebuah bencana adalah masalah dalam masyarakat tak terkecuali dengan pandemic covid 19 yang

EKSEKUTIF

Volume 2 No. 2 Tahun 2022

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi

ISSN: 2337 - 5736

- berdampak pada kesejahteraan materi masyarakat desa Lesabe sangat terasa bagi masyarakat menengah kebawah hal tersebut diakibatkan karena berkurangnya pendapatan masyarakat yang sulit menjual hasil panennya ke pasar dan daerah lain akibat pembatasan pergerakan manusia dan juga daya beli masyarakat yang cenderung menurun akibat pandemi.
2. Dalam penelitian ini pandemi covid 19 berdampak pada kehidupan bermasyarakat atau kehidupan sosial bermasyarakat desa, hal tersebut dikarenakan adanya pembatasan sosial dan juga pembatasan kegiatan sosial dan kemasyarakatan bahkan kegiatan ibadah sehingga kehidupan bermasyarakat cenderung berkurang selain itu meskipun tidak signifikan, namun pandemic covid-19 berdampak pada hubungan social antar masyarakat.
 3. Pandemin covid-19 turut mempengaruhi terhadap Kesejahteraan Emosi di desa Lesabe, hal tersebut terlihat bahwa pengaruhnya ada pada lingkungan keluarga dimana berkurangnya pendapatan sehingga menimbulkan perselisihak di dalam keluarga dan secara tidak langsung mempengaruhi kesejahteraan emosi.
 4. Situasi keamanan di tengah pandemic covid 19 di desa Lesabe tidak begitu berpengaruh, hal tersebut karena budaya masyarakat desa dan juga posisi desa yang jauh dari perkotaan sehingga masyarakat desa cenderung mandiri dalam hal pangan sehingga segi keamanan masih terjaga dengan baik. Keadaan masyarakat yang terbiasa hidup rukun dan damai menjadi salah satu alasan situasi keamanan tetap terjaga.

Saran

1. Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya kesejahteraan memiliki materi, disarankan untuk kepada pemerintah desa agar mempersiapkan kemungkinan selanjutnya apabila terjadi bencana serupa di masa yang akan datang dengan

- membekali masyarakat dengan ketrampilan khusus yang dapat dikerjakan dari rumah seperti menjahit, membuat makanan serta kerajinan tangan dengan memanfaatkan dana desa melalui program pemberdayaan masyarakat desa.
2. Dalam rangka meningkatkan hubungan social antar masyarakat yang kini telah mulai keluar dari masa pandemic, maka disarankan agar pemerintah mengadakan kegiatan social bersama seperti peduli lingkungan dan peduli masyarakat kurang mampu.
 3. Untuk mengantisipasi adanya gangguan keamanan, meskipun dampak pandemic tidak begitu berpengaruh, namun masyarakat harus tetap waspada akan segala kemungkinan yang terjadi. Dengan menghidupkan kembali pos keamanan lingkungan di area masing-masing.

Daftar Pustaka

- Ariati, J. (2010). Subjective Well Being (Kesejahteraan Subjektif) dan Kepuasan Kerja Pada Staff Pengajar (Dosen) Di Lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip* , 8, (2). Semarang: Universitas Diponegoro
- Bintarto. 2009. *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Brudeseth. (2015). *A Social Workers Guide to Working In School*. Adelaide: Australian Association of Social Workers.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar
- Dominick Salvatone, *Teori Mikroekonomi*, (Jakarta : Erlangga, 2009)
- Eddington, N. dan Shuman, R. (2005). Subjective Well Being (Happiness). *Continuing Psychology Education: 6 Continuing Education Hours*
- Hamdana, F., & Alhamdu. (2015). Subjective Well-Being Siswa Man 3 Palembang Yang Tinggal Di Asrama. *Psikis-Jurnal Psikologi Islami Vol 1 No. 1, 95-104*.

EKSEKUTIF

Volume 2 No. 2 Tahun 2022

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi

ISSN: 2337 - 5736

- Ikhwan Abidin Basri, Islam dan Pembangunan Ekonomi, Jakarta : Gema Insani Press, 2005
- Midgley, James 2005, Kesejahteraan Sosial dalam Perspektif Pembangunan diterjemahkan oleh Fathrusyah, Jakarta: Bina Rena Pariwisata
- Nasikun, 2013, Sistem Sosial Indonesia, PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Moleong. 2008. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja. Rosdakarya.*
- Suud, Mohammad , 2006. 3 orientasi kesejahteraan sosial, Prestasi Pustaka
- Suriadi, Agus. 2005. Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat (Diktat)
- Selo Soemardjan & Alfian, Mely G. Tan., 2010. Kemiskinan Struktural, Suatu Bunga Rampai. Jakarta : Yayasan Ilmu Persada
- Segel & Bruzy. 1998. Pengertian kesejahteraan sosial, Jakarta.
- Todaro, Michael. P. 2003. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Edisi Ketujuh, Terjemahan Haris Munandar. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Utami H. 2012. Religiusitas, koping religius dan kesejahteraan subjektif. Jurnal Prikologi Vol. 39